

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Perubahan dalam lanskap pekerjaan secara luas dipengaruhi oleh pesatnya inovasi teknologi, digitalisasi yang masif, serta pengaruh globalisasi yang terus berkembang. Transformasi digital dan otomatisasi menggeser pekerjaan tradisional dan menuntut kesiapan kerja yang lebih kompleks dari lulusan perguruan tinggi, terutama dalam hal adaptasi, kepercayaan diri, serta dukungan sosial. Mula dan Ristiani (2025) menjelaskan bahwa sejak dimulainya Revolusi Industri 4.0 yang terus berkembang ke arah digitalisasi dan teknologi kecerdasan buatan (AI), terjadi perubahan besar dalam struktur dunia kerja serta keterampilan yang dibutuhkan. Perkembangan cepat di bidang AI dan otomatisasi telah menggeser banyak pekerjaan tradisional, yang kini digantikan oleh mesin dan sistem cerdas.

Akibatnya, muncul berbagai profesi baru yang berbasis teknologi digital seperti *e-commerce*, pemasaran digital, pembuat konten, analis data, serta pekerjaan di sektor ekonomi gig dan *freelance* berbasis platform digital. Situasi ini menunjukkan bahwa arah pasar tenaga kerja Indonesia bergerak dari dominasi pekerjaan fisik menuju pekerjaan yang menuntut pengetahuan dan pemanfaatan teknologi, yang pada akhirnya meningkatkan kompleksitas tuntutan kerja.

Di Indonesia, ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dan kebutuhan industri memicu masalah *skills mismatch*. Menurut *World Economic Forum* (2023), sekitar 44% keterampilan pekerja perlu ditingkatkan. Fenomena ini menyebabkan banyak lulusan belum siap menghadapi tantangan dunia kerja secara optimal.

Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (2022) menyebutkan bahwa dunia kerja di Indonesia sedang berubah dari yang sebelumnya didominasi oleh pekerjaan padat karya ke arah pekerjaan yang membutuhkan keterampilan tinggi dan teknologi. Perubahan ini terlihat dari semakin banyaknya permintaan tenaga kerja di bidang teknologi informasi, komunikasi, dan layanan digital. Karena itu, penting untuk terus memahami bagaimana perubahan ini terjadi, apa dampaknya bagi tenaga kerja, dan strategi apa yang bisa dilakukan agar pekerja Indonesia bisa menyesuaikan diri dan tetap bersaing di era digital.

Pergeseran jenis pekerjaan menuju sektor berbasis teknologi dan keterampilan tinggi mendorong kebutuhan akan SDM yang kompeten, adaptif, dan percaya diri. Namun, fenomena brain drain, seperti yang tergambar melalui tren media sosial #KaburAjaDulu2025, menunjukkan rendahnya optimisme lulusan terhadap kondisi kerja di dalam negeri. Mereka cenderung mencari peluang di luar negeri karena merasa lebih dihargai dan memiliki prospek karier yang lebih baik.

Ida Fauziyah (2022), Menteri Ketenagakerjaan RI, menekankan bahwa meningkatnya ketertarikan generasi muda untuk bekerja di luar negeri menjadi sinyal bahwa kualitas peluang kerja dalam negeri harus segera diperbaiki. Sejalan dengan itu, Faisal Basri (2021), seorang ekonom, menyatakan bahwa fenomena *brain drain* bisa menjadi hambatan bagi proses transformasi ekonomi Indonesia apabila tidak disertai dengan reformasi di sektor ketenagakerjaan. Oleh karena itu, agar sistem ketenagakerjaan di Indonesia mampu bersaing dan beradaptasi dengan perubahan zaman, dibutuhkan upaya tidak hanya dalam pengembangan inovasi digital, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan kerja yang sehat, inklusif, serta

Mendorong semangat generasi muda untuk tetap mengambil bagian dalam memajukan tanah air.

Kendati pemerintah telah menghadirkan program-program seperti MSIB serta sertifikasi dari BNSP sebagai langkah strategis untuk memperkuat kesiapan mahasiswa menghadapi tantangan di dunia kerja yang kompetitif, faktanya mahasiswa Universitas Malikussaleh masih banyak yang belum secara optimal memanfaatkan program tersebut.

Tingkat keterlibatan yang rendah ini terjadi akibat sejumlah penyebab, termasuk terbatasnya upaya sosialisasi dan lemahnya pendampingan yang dilakukan, baik dari pihak kampus maupun program studi terkait. Selain itu, dukungan institusional seperti integrasi program ke dalam kurikulum atau pengakuan SKS juga belum sepenuhnya berjalan secara maksimal. Akibatnya, banyak mahasiswa yang belum menyadari pentingnya mengikuti program-program tersebut sebagai bekal penguatan kompetensi dan pengembangan karir di masa depan.

Faktor-faktor psikologis dan sosial, termasuk efikasi diri, kepercayaan diri, serta dukungan sosial, memiliki kontribusi terhadap tingkat kesiapan kerja seseorang. Keyakinan diri atau efikasi diri merepresentasikan seberapa jauh seseorang mempercayai kapasitas dirinya dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas tertentu. individu percaya pada kemampuannya untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan, sedangkan *self-confidence* mencerminkan rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas kerja.

Peran penting dari lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman dekat, dan

masyarakat sekitar, sangat memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa. Pemerintah telah meluncurkan inisiatif seperti program MSIB dan sertifikasi BNSP guna mengurangi kesenjangan antara sistem pendidikan dan kebutuhan industri. Namun, bila mahasiswa belum siap secara mental dan sosial, maka efektivitas program tersebut menjadi terbatas. Hal ini ditunjukkan dalam data tabel yang memuat daftar mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah berpartisipasi dalam program MSIB maupun Magang Mandiri di sejumlah perusahaan.

**Tabel 1. 1 Jumlah Mahasiswa MSIB dan Magang Mandiri**

No. Program Studi	Magang MSIB (Magang dan Studi Independen Bersertifikat)	Magang Mandiri di berbagai Perusahaan
1. Manajemen Akuntansi	30	78
2. Ekonomi Pembangunan	4	59
3. Ekonomi Syariah	2	3
4. Kewirausahaan	2	12
5.	3	28
Jumlah :	41	180
<b>Jumlah Keseluruhan</b>	<b>221</b>	

Sumber : Universitas Malikussaleh, (2025)

Berdasarkan data yang dihimpun dari Universitas Malikussaleh tahun 2025, jumlah Peserta program yang berasal dari kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) dan magang mandiri di berbagai perusahaan menunjukkan angka partisipasi yang bervariasi antar program studi. Program Studi Manajemen menjadi yang paling banyak mengikutsertakan mahasiswanya dalam kedua program tersebut, yaitu sebanyak 30 mahasiswa untuk program MSIB dan 78 mahasiswa untuk magang mandiri. Diikuti oleh Program Studi Akuntansi dengan 4 mahasiswa pada program MSIB dan 59

mahasiswa pada magang mandiri. Sementara itu, partisipasi dari program studi lainnya seperti Ekonomi Pembangunan, Ekonomi Syariah, dan Kewirausahaan tercatat lebih rendah, dengan masing-masing hanya 2 hingga 3 peserta pada program MSIB dan kurang dari 30 peserta pada program magang mandiri.

Secara keseluruhan, dari total 221 mahasiswa yang tercatat mengikuti kegiatan magang, hanya 41 mahasiswa yang mengikuti program MSIB, sementara sisanya, sebanyak 180 mahasiswa, mengikuti magang mandiri. Persentase partisipasi dalam program MSIB hanya sekitar 18,5% dari total peserta magang, sementara sisanya sekitar 81,4% memilih jalur magang mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa program MSIB belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai sarana penguatan kesiapan kerja.

Partisipasi yang masih rendah dalam program MSIB dan sertifikasi kompetensi nasional seperti BNSP menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi manfaat program dengan tingkat keterlibatan mahasiswa. Padahal, program-program tersebut merupakan bagian penting dalam upaya peningkatan kompetensi profesional mahasiswa sebelum terjun ke dunia kerja.

Beragam penyebab dapat dikaitkan dengan kurangnya keterlibatan atau partisipasi ini antara lain kurangnya sosialisasi dan informasi yang diterima mahasiswa terkait program, minimnya pendampingan dan bimbingan teknis, serta belum terintegrasinya program-program tersebut ke dalam sistem pembelajaran secara formal. Kurangnya keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan diri sendiri, atau tingkat *self-efficacy* yang rendah, turut menjadi faktor yang menghambat kesiapan mereka untuk terlibat dalam program-program berskala nasional seperti

MSIB.

Untuk itu, diperlukan langkah konkret dari pihak universitas dan masing-masing program studi dalam meningkatkan partisipasi mahasiswa. Berbagai tindakan yang memungkinkan untuk dilakukan mencakup antara lain memperkuat kegiatan sosialisasi dan pelatihan teknis terkait program pengembangan karir, memberikan dukungan administratif dalam proses pendaftaran dan pelaksanaan program, serta mendorong integrasi program seperti MSIB ke dalam kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Dengan demikian, diharapkan mahasiswa semakin terdorong untuk mengikuti program-program tersebut guna meningkatkan kesiapan kerja mereka secara menyeluruh.

Dalam upaya memahami rendahnya partisipasi mahasiswa terhadap program MSIB dan sertifikasi BNSP, penting untuk meninjau beberapa indikator psikologis dan sosial yang dapat memengaruhi motivasi serta kesiapan individu, di antaranya *adalah self-efficacy, self-confidence, dan dukungan sosial*. *Self-efficacy* atau keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri biasanya diukur melalui indikator seperti kemampuan menetapkan tujuan, ketekunan dalam menghadapi tantangan, serta keyakinan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri.

Tingkat kesulitan tugas (*magnitude atau level*) yang dihadapi lulusan perguruan tinggi sangat berpengaruh pada kepercayaan diri mereka. Banyak lulusan yang merasa bahwa dunia kerja di Indonesia menuntut keterampilan yang lebih tinggi, namun mereka merasa kurang Dibekali atau tidak dengan kemampuan yang layak dalam menyikapi tantangan tersebut. Hal ini terkait dengan tingkat penguasaan atau pencapaian individu, dimana banyak lulusan merasa belum

menguasai keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia kerja. Padahal, keberhasilan Penyelesaian tugas secara efektif sangat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan kompetensi yang relevan dengan permintaan pasar tenaga kerja.

Sementara itu, *self-confidence* atau rasa percaya diri mencakup indikator seperti keberanian untuk mencoba hal baru, kemampuan mengambil keputusan, serta kesiapan dalam menghadapi penilaian atau kegagalan. Rendahnya *self-confidence* (kepercayaan diri) para lulusan untuk bertahan dan berkompetisi di pasar kerja Indonesia. *Self-confidence* adalah faktor psikologis Berperan penting dalam menentukan tingkat kesiapan individu untuk terjun ke lingkungan kerja profesional. Indikator pertama yang terkait dengan *self-confidence* adalah yakin terhadap kemampuan diri. Tidak sedikit sarjana yang menganggap diri mereka belum cukup kompeten, baik dari segi keterampilan maupun wawasan, untuk mampu bersaing di pasar tenaga kerja dalam negeri.

Hal ini mengarah pada ketidakpercayaan diri dalam kemampuan untuk mengatasi tantangan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Lulusan yang merasa tidak yakin terhadap kemampuannya lebih cenderung mencari pekerjaan di luar negeri, di mana merasa dapat lebih mengontrol jalannya menentukan karier.

Ketidakpercayaan diri mendorong sebagian lulusan sarjana untuk pergi meninggalkan daerahnya, yang mengindikasikan perlunya peran dukungan sosial. Dukungan sosial memiliki posisi penting dalam mempersiapkan individu menghadapi tantangan dunia kerja. Beragam jenis dukungan mulai dari dukungan emosional, informasi, bantuan konkret, hingga dukungan komunitas dan dorongan dari orang-orang terdekat seperti keluarga, sahabat, maupun tokoh yang

berpengaruh memiliki dampak signifikan dalam membentuk kesiapan kerja seseorang.

Persiapan individu dalam menghadapi dunia kerja tidak semata-mata dipengaruhi oleh dukungan sosial, tetapi juga ditentukan oleh keahlian teknis, pemahaman akademik, wawasan yang kuat, serta aspek kepribadian. Mereka yang menguasai kompetensi dengan baik dan memiliki pengetahuan yang luas umumnya lebih siap dan menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam merespons dinamika dunia kerja.

Ketiga komponen ini saling terhubung secara signifikan dan menjadi penentu utama terhadap seberapa siap dan percaya dirinya seorang mahasiswa untuk berpartisipasi dalam program-program pengembangan karir yang ditawarkan. Oleh karena itu, peningkatan indikator-indikator ini perlu menjadi perhatian dalam merancang strategi intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Argumentasi ini menyoroti perlunya evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas kebijakan pemerintah dan alokasi anggaran dalam konteks pengembangan SDM yang berdaya saing. Tanpa strategi yang lebih tepat sasaran dan kebijakan yang mampu mendorong inovasi serta peningkatan keterampilan tenaga kerja, Indonesia berisiko terus kehilangan talenta terbaiknya ke luar negeri. Menanggapi kondisi itu, peneliti memandang perlunya mengkaji dampak efikasi diri, kepercayaan diri, serta dukungan sosial terhadap kesiapan kerja mahasiswa akhir di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh. Studi ini ditujukan untuk menggali elemen-elemen utama yang memengaruhi kesiapan lulusan dalam memasuki dunia kerja, baik yang bersifat mendukung maupun

menghambat.

Berdasarkan berbagai keadaan yang telah diungkapkan sebelumnya, peneliti berinisiatif untuk menyusun sebuah kajian ilmiah yang mengusung judul **“Pengaruh *Self-Efficacy*, *Self-Confidence*, dan Dukungan Sosial Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Tingkat Akhir di Universitas Malikussaleh”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan dalam latar belakang, maka dapat ditetapkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Dalam batas sejauh mana efikasi diri berkontribusi terhadap kesiapan kerja mahasiswa akhir di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh?
2. Sampai pada tingkat apa kepercayaan diri memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh?
3. Seberapa signifikan pengaruh dukungan sosial terhadap kesiapan kerja mahasiswa akhir di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Bertujuan untuk menelusuri serta memahami sejauh mana *Self-Confidence* memberikan pengaruh terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa akhir di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh.

2. Bertujuan untuk mengidentifikasi serta memahami kontribusi kepercayaan diri terhadap kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh.
3. Bertujuan untuk menggali dan menelaah pengaruh dukungan sosial terhadap kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Uraian yang telah dirancang dalam penelitian ini diharapkan membawa manfaat bagi semua kalangan. Relevansi dan efektivitasnya akan sangat dipengaruhi oleh cara pandang, baik secara teori maupun dalam penerapan langsung di lapangan.

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini adalah

1. Di harapkan dengan terdapatnya riset ini bisa digunakan untuk bahan data serta bahan pengembangan buat riset berikutnya.
2. Riset ini diharapkan bisa jadi rujukan buat melaksanakan riset yang berkaitan dengan *Self-Efficacy*, *Self-Confidence* serta Dukungan Sosial pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Tingkat Akhir.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Studi ini diharapkan memiliki kontribusi nyata dalam praktik, yang uraian lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Studi ini diharapkan memberi nilai tambah bagi peneliti dalam memperkaya

pemahaman dan mengasah kemampuan dalam mengaplikasikan teori-teori ilmiah dalam konteks kehidupan nyata.

2. Studi ini diharapkan menghasilkan data informatif yang dapat dijadikan rujukan dan tolok ukur dalam mengkaji kesiapan kerja mahasiswa di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh..



1. Studi ini diharapkan menghasilkan data informatif yang dapat dijadikan rujukan dan tolok ukur dalam mengkaji kesiapan kerja mahasiswa di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh..